

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Karakteristik Lansia yang Tinggal di Panti Wreda Kota Semarang pada Masa Pandemi COVID-19**

Mayoritas lansia yang tinggal di panti wreda Kota Semarang berusia pada rentang 66-74 tahun (lansia muda) dan 75-90 tahun (lansia tua) dengan persentase total sebesar 78,6% (84 lansia). Usia lansia dengan jumlah terbanyak adalah 70 tahun yaitu sebanyak 44,9% (10 orang). Data penelitian tersebut berkaitan dengan informasi dari BPS Kota Semarang bahwa pada tahun 2020, jumlah total penduduk lansia se-Kota Semarang adalah 9,29% atau 170.000 jiwa<sup>3</sup>.

Lansia yang tinggal di panti wreda didominasi oleh lansia perempuan yaitu sebanyak 79 lansia (73,8%), sedangkan jumlah lansia laki-laki adalah 28 lansia (26,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan data dari BPS Kota Semarang bahwa masyarakat lansia perempuan memang lebih banyak jumlahnya. Data tersebut dilihat dari *sex ratio* lansia di Kota Semarang pada tahun 2020 yaitu sebesar 84,04<sup>3</sup>.

Berdasarkan karakteristik status perkawinan, lansia panti wreda di Kota Semarang mayoritas mempunyai status perkawinan cerai mati yaitu sebesar 50,5% (54 lansia). Hasil ini sejalan dengan data milik BPS Kota Semarang yang menyebutkan bahwa terdapat 40,45% lansia di Kota Semarang yang mempunyai status cerai mati<sup>3</sup>.

Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh mayoritas lansia yang tinggal di panti wreda Kota Semarang adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 29% (31 lansia). Data ini berkaitan dengan laporan oleh BPS Kota Semarang yang menerangkan bahwa terdapat 24,39% lansia di Kota Semarang yang telah menempuh pendidikan setara SD<sup>3</sup>.

Lansia yang tinggal di panti wreda mayoritas menderita penyakit lainnya sebanyak 29% (31 lansia). Penyakit yang ada dalam kategori lainnya antara lain yaitu: asam urat, autoimun, fraktur tulang, gangguan pendengaran, gatal-gatal, gegar otak, Hernia Nukleus Pulposus (HNP), hiperglikemia, hipotensi, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), iskemia, katarak, kebutaan, kelumpuhan, maag, nyeri kaki, nyeri pinggang, osteoporosis, parkinson, refluks gastroesofagus, riwayat jatuh, skoliosis, dan vertigo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pedoman Profil Lansia Kota Semarang Tahun 2020 yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa dari seluruh lansia di kota semarang, sebanyak 48,3% lansia mempunyai keluhan kesehatan dan sebanyak 13,89% lansia mempunyai penyakit yang mengganggu aktivitas sehari-hari<sup>3</sup>.

Sejumlah besar lansia tinggal di panti wreda adalah karena keputusan pribadi. Lansia yang mempunyai keputusan tersebut yaitu sebanyak 47,7% (51 lansia). Banyak hal yang melatarbelakangi keputusan lansia tersebut. Sebagian besar lansia yang mempunyai keputusan ini, masih memiliki saudara dekat, jauh dan bahkan anak yang sebelumnya tinggal bersama mereka. Akan tetapi lansia

tersebut lebih memilih untuk hidup di panti wreda agar tidak membebani keluarganya. Sebagian lansia lainnya yang tidak mempunyai keluarga namun berkeinginan sendiri untuk hidup di panti karena sudah tidak punya tempat tinggal.

Lansia di panti wreda Kota Semarang kebanyakan telah tinggal selama lebih dari 2 tahun yaitu sebanyak 48,6% (52 lansia). Berdasarkan penemuan di lapangan, durasi tinggal lansia di panti wreda yang paling lama adalah 14 tahun. Adapun durasi tinggal lansia di panti wreda yang paling sebentar adalah 5 hari.

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia tidak pernah dikunjungi keluarganya sebanyak 47,7% (51 lansia). Banyak lansia yang sudah tidak memiliki keluarga alias hidup sebatang kara. Beberapa lansia yang hidup sebatang kara merupakan pindahan dari panti lain di luar kota sebelum tinggal di panti sekarang. Sedangkan lansia lainnya sudah tidak pernah berhubungan atau berkomunikasi lagi dengan keluarganya. Selain itu juga terdapat lansia yang pernah tinggal bersama saudaranya namun memutuskan untuk tinggal di panti karena merasa tidak betah.

Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis panti memperlihatkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti swasta yaitu sebanyak 50,5% (54 lansia). Data tersebut sejalan dengan jumlah panti wreda di Kota Semarang yang memang didominasi oleh panti wreda swasta. Jumlah panti wreda swasta di Kota Semarang adalah sebanyak 16 panti, sedangkan panti wreda negeri hanya 1 panti.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas lansia tidak terdampak COVID-19 yaitu sebanyak 75,4% (85 lansia) dan mayoritas lansia tidak terpapar COVID-19 yaitu sebanyak 84,1% (90 lansia). Hal ini juga berkaitan dengan hasil penelitian yaitu bahwa sejumlah besar panti wreda di Kota Semarang menerapkan protokol kesehatan 5M selama pandemi.

## **5.2 Tingkat Stres Lansia yang Tinggal di Panti Wreda Kota Semarang pada Masa Pandemi COVID-19**

Penelitian yang dilakukan pada 107 lansia di 5 panti wreda di Kota Semarang menunjukkan hasil bahwa 66,4% (71 lansia) mengalami stres ringan dan 33,6% (36 lansia) mengalami stres sedang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Hasanah, Muttaqin, Avianti & Rukman yang mendapatkan hasil bahwa sejumlah besar lansia di panti wreda menderita stres ringan sebesar 40% (8 lansia) dan stres sedang sebanyak 60% (12 lansia)<sup>12</sup>.

Hasil distribusi frekuensi jawaban menunjukkan bahwa *item* dengan jawaban paling banyak adalah nomor 10 yaitu “Selama sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasakan kesulitan yang menumpuk sehingga Anda tidak mampu untuk mengatasinya?”. *Item* ini menunjukkan bahwa banyak lansia yang tidak merasakan adanya kesulitan yang menumpuk yang membuat dirinya tidak mampu untuk mengatasinya. Hasil ini menunjukkan indikator dari stres ringan yang dialami oleh lansia. Stres ringan adalah gejala stres yang masih dalam kategori normal dan biasanya tidak mengganggu fisiologis seseorang<sup>62</sup>. Penelitian oleh Kaunang, Buanasari dan Kallo menyatakan bahwa lansia dengan stres ringan disebabkan karena lansia hampir tidak pernah merasa

marah karena hal sepele dan tidak mudah tersinggung. Selain itu juga lansia juga hampir tidak pernah gelisah dan kehilangan minat<sup>36</sup>. Stres ringan yang dialami oleh lansia di panti wreda juga dapat disebabkan karena lansia dapat mengendalikan dirinya dan menerima keadaannya<sup>5</sup>. Faktor lain yang dapat menyebabkan lansia mengalami stres ringan adalah karena angka kejadian COVID-19 yang sudah mulai menurun sejak awal tahun 2022<sup>63</sup>. Hal tersebut dapat berdampak pada peraturan yang diberlakukan panti wreda yang bisa menjadi tidak seketat seperti sebelumnya.

Selain stres ringan, pada penelitian ini juga ditemukan sebagian lansia yang mengalami stres. Penelitian lain oleh Selo, Candrawati dan Putri menunjukkan lansia yang mengalami stres sedang cenderung merasa sulit untuk merasa tenang karena selalu memikirkan beban hidup dan lansia juga merasa sulit untuk beristirahat<sup>11</sup>.

Tingginya angka kejadian stres di panti wreda dapat disebabkan oleh dua sumber yaitu sumber stres fisik dan sumber stres psikis<sup>64</sup>. Sumber stres fisik yang dirasakan oleh lansia adalah keterbatasan kegiatan yang dapat dilakukan karena kondisi kesehatan tertentu. Selain itu, keterbatasan ruang gerak lansia akibat fenomena pandemi COVID-19 juga dapat menjadi sumber stres lansia di panti.

Lansia di panti wreda mayoritas memiliki riwayat penyakit tertentu. Hasil temuan menunjukkan bahwa lansia dengan penyakit yang tidak kunjung sembuh lebih rentan untuk mengalami stres karena dirinya selalu merasa cemas, marah kepada Tuhan karena penyakitnya tidak kunjung diangkat dan sedih

karena dirinya tidak dapat melakukan aktivitas seperti sebelum sakit. Stres dapat menjadi penyebab dari timbulnya penyakit tertentu pada lansia bahkan setelah lansia tersebut mempunyai riwayat penyakit sebelumnya<sup>34</sup>.

Keterbatasan ruang gerak lansia akibat pandemi COVID-19 juga menjadi salah satu penyebab stres pada lansia. Peraturan panti wreda yang membatasi bahkan sempat tidak menerima kunjungan sama sekali dapat berdampak pada kondisi psikologis lansia terutama yang sering dikunjungi ataupun mengunjungi keluarganya. Lansia dapat merasa terisolasi, jauh dari keluarganya dan merasa kesepian<sup>65</sup>. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab stres lansia<sup>66</sup>.

Sumber stres psikis yang dialami oleh lansia antara lain adalah konflik antar lansia. Keberagaman kepribadian, hobi, perilaku dan cara hidup membuat lansia harus beradaptasi ketika tinggal di panti wreda. Permasalahan yang kerap terjadi pada lansia di panti wreda adalah hambatan komunikasi akibat ketidakcocokan antar lansia. Selain itu juga diakibatkan karena pengaruh faktor kesehatan seperti kepikunan yang membuat percakapan antar lansia tidak nyambung<sup>67</sup>.

Masalah lain yang sering menjadi penyebab dari konflik lansia adalah masalah kebersihan. Beragamnya kepribadian lansia menyebabkan keberagaman cara pandang terhadap kebersihan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah besar lansia cenderung sering sebal dan terkadang menyebabkan pertengkaran karena masalah kebersihan. Tidak semua

lansia rajin dalam membersihkan lingkungan padahal lansia di panti wreda mayoritas tinggal di dalam satu ruangan secara bersama-sama.

### **5.3 Tingkat Stres Lansia yang Tinggal di Panti Wreda Kota Semarang pada Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau Berdasarkan Karakteristik**

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia lansia yang mengalami stres adalah umur 66-74 tahun (lansia muda) dan 75-90 tahun (lansia tua) dengan persentase total 78,6% (84 lansia). Kedua kelompok umur lansia tersebut mayoritas menderita stres ringan. Lansia yang paling banyak menderita stres ringan adalah lansia dengan usia 66-74 tahun yaitu sebesar 28% (30 lansia). Hasil yang sama diperlihatkan oleh penelitian Kurniawati, Adi & Widyastuti yang menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang menderita stres adalah lansia usia 60-74 tahun<sup>68</sup>. Penelitian oleh Scott juga menyatakan bahwa individu dengan usia diatas 56 tahun mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan usia dibawahnya<sup>69</sup>.

Seiring bertambahnya usia, lansia lebih rentan dalam mengalami stres<sup>70</sup>. Hal tersebut dapat disebabkan karena keterbatasan fisik dan sosial yang dialami oleh lansia akan semakin bertambah<sup>64</sup>. Hasil temuan di lapangan memperlihatkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda Kota Semarang juga mengalami keterbatasan-keterbatasan pada aspek tersebut. Keterbatasan yang dimiliki lansia dapat berasal dari dirinya sendiri dan juga dari lingkungannya.

Lansia yang mengalami keterbatasan fisik biasanya mempunyai suatu kondisi kesehatan atau penyakit tertentu yang membuat dirinya sulit untuk bergerak bebas. Contoh dari fenomena tersebut yang ditemukan di lapangan

adalah lansia dengan penyakit Hernia Nukleus Pulposus (HNP), lansia yang mengalami kebutaan sejak lahir, serta lansia dengan kelumpuhan sementara dan atau permanen. Contoh tersebut diambil berdasarkan data hasil penelitian yaitu mayoritas lansia yang mengalami stres adalah lansia yang mempunyai riwayat penyakit kategori lainnya yaitu sebesar 43% (46 lansia). Penyakit yang termasuk kedalam kategori lainnya sebagian besar merupakan penyakit tidak menular.

Sebagian besar lansia dengan penyakit lainnya menderita stres ringan yaitu sebesar 29% (31 lansia). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Kurniawati, Adi & Widyastuti yang menyatakan bahwa sebagian besar lansia dengan penyakit tidak menular menderita stres sedang<sup>68</sup>. Lansia yang menderita penyakit tertentu dapat mengalami perubahan fungsi dan kondisi tubuhnya. Perubahan yang terjadi baik secara tiba-tiba maupun berulang akan dapat mempengaruhi kondisi psikologis lansia serta bisa menimbulkan stres<sup>14</sup>. Hasil temuan di lapangan mendapatkan data bahwa kemungkinan penyebab stres ringan adalah karena lansia sudah menerima dan atau terbiasa dengan kondisi tubuhnya yang mengalami penyakit tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar lansia telah menderita penyakitnya dalam kurun waktu yang lama.

Keterbatasan fisik pada lansia juga berarti ketidakbebasan ruang gerak lansia. Adanya peraturan panti sebagai bentuk penanganan pandemi COVID-19 juga berdampak pada kebebasan lansia. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa panti dengan pengelola yayasan (panti swasta), lebih tertib

dan ketat dalam menerapkan aturan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19. Salah satu protokol kesehatan yang diimplementasikan adalah *social distancing* atau pembatasan jarak antara lansia dengan orang yang tinggal di luar panti, tidak terkecuali petugas panti dan keluarga lansia. Data hasil penelitian di lapangan juga menemukan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti wreda swasta menderita stres yaitu sebesar 50,5% (54 lansia). Mayoritas lansia tersebut menderita stres ringan yaitu sebesar 29% (31 lansia).

Masa pandemi COVID-19 menyebabkan lansia tidak lagi dapat keluar panti untuk berkunjung ataupun dikunjungi keluarganya, pergi rekreasi atau melakukan kebebasan lainnya<sup>71</sup>. Terbatasnya ruang gerak akibat peraturan ini membuat lansia merasa stres karena dirinya harus terus menerus berada di dalam panti. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia dengan stres tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya yaitu sebanyak 47,7% (51 lansia). Mayoritas lansia dengan kategori tersebut menderita stres ringan yaitu sebesar 29,9% (32 lansia). Kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga akibat terbatasnya kunjungan yang dapat dilakukan dapat menjadi salah satu penyebab stres lansia<sup>18</sup>. Sebagian lansia lainnya yang tidak pernah dikunjungi keluarganya sering melakukan aktivitas di luar panti seperti berkunjung ke saudaranya, berbelanja atau sekedar pergi berjalan-jalan ke suatu tempat. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan lagi ketika masa pandemi.

Pembatasan kegiatan dan penerapan protokol kesehatan di masa pandemi dilakukan oleh seluruh penghuni panti. Hal tersebut menjadi sebuah kewajiban bagi lansia baik yang positif COVID-19 maupun lansia yang sehat.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia yang mengalami stres adalah lansia yang tidak terdampak Pandemi COVID-19 yaitu sebesar 79,4% (85 lansia) dan lansia yang tidak terpapar Pandemi COVID-19 yaitu sebesar 56,1% (60 lansia). Kedua kelompok lansia tersebut mayoritas menderita stres ringan dengan masing-masing persentase 51,4% (55 lansia) dan 56,1% (60 lansia).

Pembatasan kegiatan juga dapat menyebabkan lansia jenuh dengan kegiatan yang dilakukannya sehari-hari di panti. Temuan tersebut dibuktikan oleh penelitian Hasanah, Zaenal, Avianti & Rukman yang menyatakan bahwa salah satu penyebab stres lansia adalah kurang menariknya atau kejenuhan terhadap kegiatan panti<sup>12</sup>. Selain itu, hal yang dapat menyebabkan stres pada lansia di panti wreda di Kota Semarang juga adalah ketakutan terhadap penularan COVID-19 maupun dampak yang diakibatkan oleh virus tersebut. Ketakutan tersebut berasal dari maraknya berita mengenai kasus terkonfirmasi positif dan kasus meninggal akibat COVID-19 yang disiarkan oleh media elektronik.

Kejadian stres juga ditemukan pada lansia yang pernah terpapar COVID-19. Hal tersebut mengharuskannya untuk menjalani isolasi mandiri. Mayoritas lansia melakukan isolasi mandiri di ruangan khusus yang telah disediakan oleh pihak panti wreda. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa selama terpapar COVID-19, mayoritas lansia tidak mengalami gejala maupun dampak yang berat. Sejumlah besar merasakan gejala ringan seperti batuk-batuk, demam dan lemas. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab lansia bisa pulih kembali dan menjalani kehidupan sampai saat ini.

Seiring bertambahnya umur, lansia juga akan mengalami berbagai macam permasalahan hidup yang dapat menyebabkan stres<sup>66</sup>. Hal tersebut dapat dialami oleh lansia laki-laki maupun perempuan. Mayoritas penghuni panti wreda di Kota Semarang adalah lansia perempuan. Data yang ditemukan di lapangan yaitu mayoritas lansia yang mengalami stres adalah lansia perempuan yaitu sebesar 73,8% (79 lansia). Mayoritas lansia perempuan menderita stres ringan yaitu sebesar 46,7% (50 lansia). Penelitian Dewi & Mutmainnah juga menunjukkan hasil yang sama yaitu mayoritas lansia yang menderita stres adalah lansia perempuan yaitu sebanyak 47,4%<sup>70</sup>.

Salah satu penyebab stres pada lansia perempuan di panti wreda Kota Semarang adalah konflik antar lansia. Sebagian besar konflik terjadi karena permasalahan kebersihan lingkungan. Hal ini ditemukan juga pada penelitian oleh Sinthania, Huriani dan Sumarsih yang menunjukkan bahwa salah satu penyebab konflik antar lansia di panti wreda adalah permasalahan kebersihan kamar, panti, dan pekarangan<sup>67</sup>. Penyebab stres pada lansia perempuan lainnya adalah karena perempuan memiliki mekanisme perubahan hormonal dalam siklus menstruasinya yang berhubungan dengan fenomena menopause<sup>66</sup>.

Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas lansia yang mengalami stres adalah lansia yang mempunyai status perkawinan cerai mati yaitu sebesar 50,5% (54 lansia). Mayoritas lansia dengan status cerai mati menderita stres ringan yaitu sebesar 33,6% (36 lansia). Hasil yang sama ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh Dewi & Mutmainnah yang menyebutkan bahwa mayoritas lansia yang menderita stres adalah lansia yang sudah bercerai dengan

pasangannya yaitu sebesar 86% (38 lansia)<sup>70</sup>. Kematian pasangan merupakan salah satu *stressor* yang dapat dialami oleh lansia<sup>14</sup>. Hal tersebut dikarenakan selain berperan sebagai pendamping hidup lansia, pasangan juga menjadi sumber dukungan, tempat berbagi cerita dan *partner* dalam berdiskusi suatu masalah<sup>40</sup>. Lansia yang sudah tidak mempunyai pasangan juga merasa tidak berarti karena hidup sendiri<sup>10</sup>.

Selain itu, sejumlah besar lansia panti wreda di Kota Semarang yang mengalami stres adalah lansia yang telah menempuh pendidikan setara SD yaitu sebesar 29% (31 lansia). Mayoritas lansia dengan status pendidikan terakhir SD menderita stres ringan yaitu sebesar 18,7% (20 lansia). Penelitian sebelumnya oleh Dewi dan Mutmainnah menunjukkan hasil yang sama. Hasil dari penelitian tersebut adalah mayoritas lansia yang menderita stres sedang dan berat adalah lansia yang berpendidikan terakhir SD yaitu sebesar 85,7%. Pendidikan umumnya berperan dalam pembentukan pola pikir, tingkah laku dan pengambilan keputusan<sup>5</sup>. Seseorang dengan pendidikan yang kurang cenderung mempunyai pola berpikir yang tradisional dan tidak dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang<sup>72</sup>. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya stres.

Sejumlah besar lansia memutuskan untuk hidup di panti agar tidak membebani keluarganya<sup>73</sup>. Beberapa lansia merasa bahwa dirinya dapat hidup lebih baik jika berada di panti dibandingkan di rumah saudaranya atau tempat lain. Akan tetapi, dengan berada di panti selama masa pandemi, lansia tidak dapat bebas berpergian keluar dan melakukan kegiatannya seperti sebelum pandemi. Terdapat juga sebagian lansia yang tidak menyukai untuk ikut serta

dalam kegiatan panti. Lansia mengatakan bahwa kegiatan panti itu membosankan dan tidak menarik sehingga dirinya lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di kamar. Sebagian kecil lansia juga mengatakan bahwa dirinya tidak dapat melakukan hal-hal yang disukainya seperti sebelum masuk ke panti. Hal ini dapat menyebabkan lansia merasa bosan dan kesepian<sup>65</sup>.

Perasaan bosan dan kesepian yang berkepanjangan dapat menyebabkan lansia menjadi stres<sup>66</sup>. Data tersebut dibuktikan dengan hasil temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sejumlah besar lansia yang menderita stres adalah lansia yang berkemauan secara pribadi untuk tinggal di panti yaitu sebesar 47,7% (51 lansia). Mayoritas lansia dengan alasan tersebut menderita stres ringan yaitu sebesar 34,6% (37 lansia). Penelitian sebelumnya oleh Makiniemi, Oksanen dan Makikangas menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa kesepian merupakan salah satu penyebab stres lansia di masa pandemi COVID-19<sup>74</sup>.

Selain itu, terdapat pula lansia yang tinggal di panti karena dikirim keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda karena dikirim oleh keluarganya menempati urutan kedua penderita tingkat stres terbanyak. Hasil temuan di lapangan mendapatkan bahwa banyak hal yang melatarbelakangi keluarga mengirim lansia di panti wreda. Didapatkan bahwa mayoritas lansia yang dikirim ke panti oleh keluarganya mempunyai kondisi fisik yang sudah sangat menurun sehingga membutuhkan pendampingan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut membuat keluarga lansia yang sibuk merasa kerepotan dalam

mengurus lansia secara rutin sehingga akhirnya memutuskan untuk mengirim lansia ke panti.

Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa sejumlah besar lansia juga telah menetap di panti selama lebih dari 2 tahun yaitu sebesar 48,6% (52 lansia) dan sebanyak 32,7% (35 lansia) menderita stres ringan. Hal tersebut dapat disebabkan karena lamanya tinggal di panti, lansia merasa bosan dengan lingkungan sekitarnya<sup>66</sup>. Penelitian oleh Chao, et al menunjukkan hasil serupa yaitu ketika individu merasa bosan, hal tersebut meningkatkan risiko terjadinya dampak psikologis negatif yang salah satunya adalah stres<sup>75</sup>.

#### **5.4 Keterbatasan Penelitian**

Populasi penelitian berjumlah 220 lansia namun yang dapat diambil datanya hanya berjumlah 107 lansia. Hal tersebut dikarenakan lansia tidak bersedia menjadi responden, mengalami demensia, kesulitan dalam merespon peneliti, serta harus meninggalkan panti karena keperluan perawatan terapi atau *opname* di rumah sakit. Sehingga dimungkinkan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada lansia di seluruh panti wreda di Kota Semarang.